

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Motivasi Belajar Matematika

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2007: 80) menyatakan bahwa “motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan intensif”. Menurut Hamalik (2014: 121) menyebutkan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Menurut Uno (2013: 9) menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”. Menurut Uno (2013: 23) menjelaskan bahwa “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Dari definisi berbagai motivasi, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Menurut Uno (2013: 23) mengklasifikasikan:

Indikator motivasi belajar sebagai berikut

- a. adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. adanya penghargaan dalam belajar.
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2007: 85) menyatakan bahwa:

Motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dan guru, yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-sela adalah istirahat atau bermain).

Ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2007: 97) yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa.
- d. Kondisi lingkungan siswa.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Sardiman (2014: 86) menjelaskan bahwa:

Macam dan jenis motivasi dapat dilihat dari sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. Motif-motif bawaan yaitu: motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan untuk makan, minum, dan lain-lain.
 - b. Motif-motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.
- 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodwort dan Marquis* yaitu:
 - a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha.
 - c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Contoh motivasi jasmani: refleksi, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan contoh motivasi rohani adalah kemauan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh, seseorang senang membaca buku tanpa disuruh. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh, seseorang belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau teman-temannya.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Selanjutnya Sardiman (2014: 91) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan bagi pelajar yang dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Setiap siswa tidak sama tingkatan motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat, didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Hamalik (2014: 114) menyatakan bahwa:

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam memotivasi siswa agar belajar antara lain:

- a. Pujian lebih efektif dari hukuman. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah ia lakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologi (yang bersifat mendasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan.
- e. Motivasi itu mudah menular kepada orang lain.

Menurut Sardiman (2014: 92), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah. Adapun beberapa

bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya: (1) Memberikan angka. (2) Hadiah. (3) Saingan. (4) Memberikan ulangan. (5) Mengetahui hasil. (6) Pujian. (7) Hukuman. (8) Hasrat untuk belajar. (9) Minat. (10) Tujuan yang diakui.

Menurut Sardiman (2014: 83) mengatakan bahwa:

Ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat putus asa dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Cepat bosan pada tugas yang rutin.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
8. Lebih senang bekerja mandiri

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandang sebagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar siswa tersebut guru dapat mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan dalam upaya meningkatkan motivasi siswa dari waktu kewaktu. Sehingga seiring meningkatkan motivasi belajar maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil indikator motivasi belajar menurut sardiman dan uno sebagai berikut:

1. Menunjukkan minat terhadap matematika
2. Ketekunan dalam belajar matematika
3. Kemandirian dalam mengerjakan soal-soal matematika
4. Ulet menghadapi kesulitan dalam belajar matematika
5. Adanya dorongan dalam belajar

2.2. Kelebihan dan Kelemahan Serta Karakteristik Pembelajaran (CTL)

Menurut Sabroni (2017: 61) mengatakan bahwa:

Kelebihan (CTL) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Kelemahan (CTL) sebagai berikut:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi- strategi mereka sendiri untuk belajar.

Karakteristik Pembelajaran Pendekatan (CTL)

Menurut Pukjiwati (2017: 88) Karakteristik pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- 2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru Pemahaman pengetahuan
- 3) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut
- 4) Melakukan refleksi

2.3. Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Trianto (2012: 107) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”. Selanjutnya Suprijono (2014: 79) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual sebagai konsep yang membantu guru mengaitkan antra materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga”.

Menurut Sanjaya (2011: 2) menyatakan bahwa “(CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Selain itu, Suprijono (2014: 80) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari”.

Kemudian Rusman (2012: 190) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang penting adalah proses.

Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih di tekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik). Akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya. Sehingga materi pembelajaran yang dipelajari akan tambah berarti bagi siswa karena materi pelajaran disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajaran.

2.4. Penerapan Pendekatan (CTL)

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas menurut Rusman (2012: 199) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan pemilihan secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Menurut Sanjaya (2011: 260) ada beberapa hal yang harus diketahui tentang belajar dalam konteks CTL. Sebagai berikut:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksikan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Menurut Adisusilo (2013: 91) menyatakan bahwa:

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), komponen tersebut adalah:

a. Konstruktivisme

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata sehingga pengetahuan menjadi milik mereka sendiri.

b. Menemukan

Inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

c. Bertanya

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) Menggali informasi. (2) Mengecek pemahaman peserta didik. (3) Membangkitkan respon kepada peserta didik. (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik. (5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik. (6) Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik.

d. Masyarakat Belajar

Dalam CTL ditekankan bahwa hasil belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar dapat terjadi jika ada proses komunikasi dua arah. Pelaksanaan masyarakat belajar dikelas dapat diwujudkan dalam: (1) Pembentukan kelompok kecil. (2) Pembentukan kelompok besar. (3) Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh masyarakat, dokter, polisi, dan lain-lain). (4) Bekerja dengan kelas sederajat. (5) Bekerja dengan masyarakat.

e. Permodelan

Permodelan merupakan proses pembelajaran dengan mempragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui modeling peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi

Dalam CTL, setiap akhir proses pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau memikirkan ulang apa yang telah dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan pengalamannya sendiri dan dapat menyimpulkan pengalaman tersebut.

g. Penilaian yang sebenarnya

Penilaian merupakan proses pengumpulan sebagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang benar menekankan peserta didik, bukan ditekankan pada banyaknya informasi yang diperolehnya diakhir periode pembelajaran. Karena penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

2.5. Pembelajaran Konvensional

Menurut Pajarini (2014: 2) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran”.

Pembelajaran konvensional berpusat kepada guru. Dalam pembelajaran ini, tujuan akhirnya adalah terhadap penguasaan materi pembelajaran, kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan dan biasanya keberhasilan pembelajaran hanya diukur melalui tes.

Menurut Rusman (2012: 199) menyatakan bahwa “secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional dengan CTL”. Adapun yang membedakannya terletak pada penekanannya, pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsikan tujuan yang akan dicapai, sedangkan pada program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya yaitu kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.6. Penelitian Yang Relevan

- a. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Husnul Laili (2016) yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL ditinjau dari motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”. Dari penelitian ini diperoleh hasil analisis terhadap perbedaan prestasi matematika kedua kelompok diperoleh t_{hitung} sebesar 2,95, kemudian t_{tabel} sebesar 2,301 atau $t_{hitung} = 2,95 > t_{tabel} = 2,301$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Dengan kata lain model pembelajaran PBL lebih efektif dari pembelajaran CTL ditinjau dari prestasi belajar matematika. perhitungan variabel motivasi belajar siswa diperoleh t_{hitung} 1,99 kemudian t_{tabel} sebesar 2,301. $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,99 < 2,301$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan dengan demikian model pembelajaran PBL tidak lebih efektif dari CTL ditinjau dari motivasi belajar siswa.
- b. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Roslina dan Rahmadi (2016) yang berjudul “Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Materi Perbandingan pada siswa MTs Negeri 2 Banda Aceh”. Dari penelitian ini diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,43 > 1,701$. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian penerapan pendekatan CTL pada materi perbandingan di kelas VII MTs

Negeri 2 Banda Aceh telah mencapai ketuntasan. Karena suatu alternatif pembelajaran yang menarik sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih aktif dan menyukai suatu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih efektif.

- c. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2016) yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar matematika”. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk koefisien X_1 diperoleh $t_1 = 14,38$ dan t_{tabel} sebesar 1,65. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $14,38 > 1,65$ maka koefisien yang berkaitan dengan X_1 adalah signifikan atau koefisien dari X_1 tidak dapat diabaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit motivasi belajar siswa maka hasil belajar matematika mengalami peningkatan. Karena semakin tinggi motivasi belajar siswa dan semakin baik kebiasaan belajar siswa, maka semakin dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi siswa kelas VII MTs Bustanul Ulum Pekanbaru”.